

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> T. 2012 231 PAI	No. REG : <i>T. 2012/PAI/231</i> ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

IMAM JA'FAR SHODIQ
NIM : D51208017

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IMAM JA'FAR SHODIQ
NIM : D51208017
Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 September 2012

Yang membuat pernyataan

IMAM JA'FAR SHODIQ
NIM. D51208017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Imam Ja'far Shodiq (NIM. D51208017) ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 10 September 2012

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Sholehman, M. Ag
NIP. 195911041991031002

Sekretaris,

Ainun Syarifah, M.Pd.I
NIP. 197806122007102010

Penguji I,

Drs. H. M. Mustofa, M.Ag
NIP. 195702121986031004

Penguji II,

Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

ABSTRAK

Imam Ja'far Shodiq , 2012. *Problematika Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pengembangan, Pembelajaran, Kitab Kuning, Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Sejak berdirinya, pesantren telah menunjukkan peranannya dalam *mensyiarkan* agama Islam serta ilmu pengetahuan. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah umat Islam di Indonesia yang dibawa oleh Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia setelahnya. Dalam perjalanan tersebut, pesantren mempunyai andil yang banyak, sebab dalam pesantren inilah para ulama' serta umat islam menggembleng diri mereka agar siap baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi masyarakat disekitarnya.

Penggemblengan diri yang dilakukan dalam pesantren mencakup banyak hal, diantaranya melalui pengkajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan karya para ulama islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab tanpa memakai harakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning ini diperlukan, sebab melalui kitab-kitab kuning inilah para ulama serta santri (umat islam yang mengaji di pesantren) memperdalam kajian keilmuan, terutama yang berhubungan dengan ilmu keagamaan, seperti: al-qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlak/tasawuf dan tata bahasa arab.

Penggemblengan diri atau pembelajaran yang terjadi di pesantren, tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berhubungan dengan metode pembelajaran, sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang dilangsungkan. Sebagaimana lazimnya pesantren, pola metode pembelajaran yang digunakan, biasanya masih berpusat pada guru (*teacher center*), padahal pada saat ini pola pembelajaran tersebut sudah mulai diubah menjadi berpusat kepada siswa (*student center*).

Berdasar hal itulah, peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Luhur Malang*. Hal ini juga didasarkan kepada kyai, ustadz dan santri yang berada di Pesantren Luhur Malang. Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan dilakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning dari beberapa aspek, yaitu: pengembangan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut, Pondok Pesantren

vi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	10
F. Penegasan Istilah	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Seputar Pesantren	18
B. Konsep Pengembangan Pembelajaran	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadits) – life long education.¹

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.²

Secara tidak langsung kedaulatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.³ Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 1

2 Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004 (Surabaya: Arkola), hlm. 40

³ Zuhairini, dkk, *loc. cit.*

menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.⁴

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada dijalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Namun, adanya pembagian lembaga-lembaga pendidikan ke dalam jalur pendidikan di atas bukan berarti permasalahan mengenai penyaluran pendidikan telah selesai, sebab lembaga-lembaga yang berada dalam jalur pendidikan masih memiliki masalah-masalah lain, misalnya: *Pertama*, Mahalnya biaya yang

⁴ Zuhairini, dkk, *op. cit.*, hlm. 2

Untuk itulah dibutuhkan lembaga yang setidaknya tidak memiliki ke tiga masalah di atas. Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.⁶ *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu: (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam

⁶ Abdul Munir Sulung, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 186

atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b) Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah. (d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid-din*.⁷

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada di pesantren adalah al-qur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

⁷ Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 9

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Untuk itulah, maka penelitian dengan judul “ **Problematika Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning** “ dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Peantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro.

Peneliti ingin melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, yaitu: (1) Ria Risnawati melakukan penelitian mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Upaya

Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: dalam era globalisasi ini pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, diantaranya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam tujuan, kurikulum, metode, manajemen, sarana prasarana dan tenaga pendidikan.¹² (2) Aslanik yang melakukan penelitian tentang Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi) yang menyatakan bahwa: Proses reformasi sistem pengajaran di Ponpes BUMA diadakan dengan bertahap *Pertama*, pengasuh mensosialisasikan kepada seluruh komponen pesantren. *Kedua*, melakukan perbaikan terhadap sumber daya manusia dengan mengadakan penataran tentang garis-garis pembaharuan. *Ketiga*, menyusun metode dan kurikulum baru, kemudian menyusun job diskripsi pelaksanaannya.¹³ (3) Kurniatul Fauziah yang meneliti tentang Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran) yang diantara hasilnya menyatakan bahwa: pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran yang penerapannya pada pengembangan metode belajar santri di pondok pesantren putri Al-Mubarak telah diketahui dengan adanya aplikasi psikologi pendidikan dalam bentuk kolaborasi

¹² Ria Risnawati, "Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren (Upaya Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 99

¹³ Aslanik, "Reformasi Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren (Studi Kasus Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2002, hlm. 98

Berangkat dari penelitian-penelitian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan pembelajaran yang terjadi di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren.

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- ¹⁴ Kurniatul Fauziah, "Aplikasi Psikologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Merjosari Malang (Telaah Psikologi Pendidikan Tentang Metode Belajar Santri dalam Sistem Pendidikan dan Pengajaran)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, hlm. 96

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pendekatan pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bentuk pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.
3. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro untuk mengatasi kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dari segi perencanaan dan metode pembelajaran.

F. Penegasan Istilah

Penulisan skripsi ini, menggunakan beberapa istilah yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami skripsi ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.
2. Pembelajaran, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui, mendalami dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang menjadi pusatnya bukanlah si pendidik, tetapi para peserta didik.
3. Kitab kuning, adalah karya ulama atau cendikia muslim yang banyak dikaji di pondok pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti: tafsir,

- h. Sistematika pembahasan, hal ini diperlukan agar lebih mudah dalam menyusun maupun memahami isi skripsi ini.

BAB II Membahas tentang Kajian Pustaka, yang mengulas beberapa sub bab, yaitu:

- a. Seputar Pesantren
- b. Konsep Pengembangan Pembelajaran
 - Pengertian Pengembangan
 - Definisi Pembelajaran
 - Prinsip – prinsip Pembelajaran
 - Komponen Pembelajaran
- c. Pembelajaran Kitab Kuning
 - Pengertian Kitab Kuning
 - Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning
 - Metode Pembelajaran Kitab Kuning
- d. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning.

**BAB III Membahas mengenai Metode Penelitian yang didalamnya meliputi
tentang :**

- a. Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan.
- b. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih.

- c. Sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data.
- d. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data.
- e. Teknik Analisa Data

BAB IV Membahas tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan , yang meliputi tentang :

- a. **Gambaran umum Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro,**
- b. **Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro**
 - **Perencanaan pembelajaran**
 - **Motode – metode Pembelajaran**
 - **Usaha – usaha dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning**
- c. **Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro**
- d. **Upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut di atas.**

BAB V Membahas tentang :

- a. kesimpulan hal ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci.

komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Definisi Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.²² Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “pembelajaran” berasal dari kata ‘belajar’ yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.²³

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 113-114

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 48

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar²⁴.

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung Rosda Karya, 1992), hlm. 21

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus.

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan disekolah selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi: (a) Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan

dibawa.²⁷ (b) Bahan Pelajaran, adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. (c) Kegiatan Pembelajaran (Belajar Mengajar), ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. (d) Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. (e) Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. (f) Sumber Pelajaran, yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.²⁸ (g) Evaluasi, adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 48

²⁸ Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm 165

C. Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini di dasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besa rsebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itukini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”²⁹

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab: *Kataba (fi’il madhi)*-Yaktubu (*fi’il mudhori’*)-*Kitaaban (masdar)* yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta:P3M, 1985, hal.55

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah “kitab klasik”, (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.³⁰ Kitab-kitab tersebut pada umumnya juga tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”.³¹ Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan sampai sekarang.³²

30 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:LKiS, 2004, hal.36
31 (Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal.151)
32 Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32

Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”³³

2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.³⁴ bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang sebagaimana firman Allah:

انا نحن نزلنا الذكر و انا له لحفظون (الحجر: 9)

Artinya: “*Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9).³⁵

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non

³³ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. Pesantren Masa Depan. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004. hal.222

³⁴ Khaled Abou El-Fadl, Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, terj., Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15

³⁵ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 237

muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).³⁶ dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.³⁷

3. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi, metode sorogan dan

³⁶ Musdah Mulia, "Kitab Kuning", Ensiklopedi Islam, IV, hlm. 133

37 Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran Di Pesantren (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 11

mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.⁴⁰

b. Metode Wetonan/Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.” Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.”⁴¹

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran

⁴⁰ Mujamil Qamar, op.cit., hal.146

⁴¹ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982, hal. 79

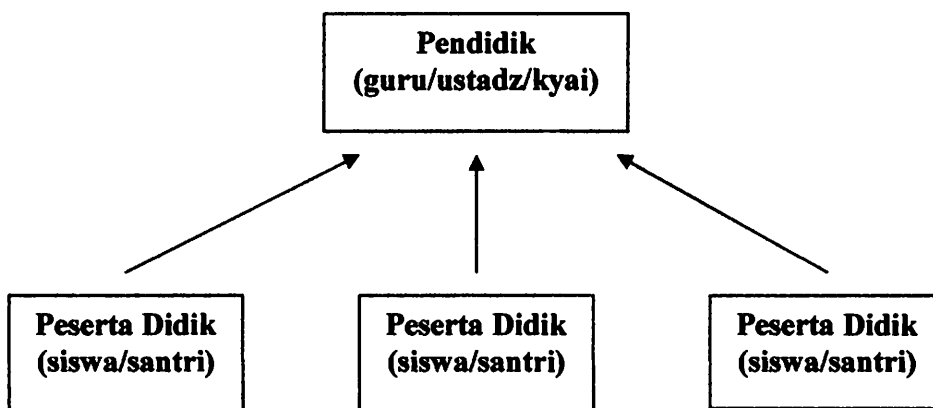
e. *Metode Hapalan (Muhafazhah)*

D. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

45 Ibid. hlm. 46-47

Pada awalnya guru merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, baik dalam menentukan: materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar serta metode belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran. Ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Model pembelajaran yang menggambarkan kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pola Teacher Center.



Namun, seiring berlalunya waktu, proses pembelajaran telah berubah dari pola yang berpusat kepada pendidik (*teacher center*) kepada pola yang lebih menitik beratkan (berpusat) kepada peserta didik (*student center*). Dimana pada pola ini peserta didik diberi porsi yang lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Hal itu bisa digambarkan sebagai berikut:



Proses pembelajaran yang bersifat *Student Center* tidak bisa dipisahkan dari pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sebab pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁷

Metode pembelajaran yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Hal tersebut senada dengan ucapan Confusius dalam Mel Siberman:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya lihat, saya ingat

Apa yang saya lakukan saya faham⁴⁸

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan diatas, dapat dituangkan kedalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Terbimbing

Dalam tehnik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah

⁴⁷ W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terjem. Amirul Hadi dkk (jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 141

⁴⁸ Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjem. H. Sardjuli dkk (Yogyakarta: Yappendis, 1996)., hlm. 1

b. Metode Mengajar Teman Sebaya

49

50

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju kedepan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

Ibid, hlm. 110
Ibid, hlm. 157

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁵¹

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel antededen yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.⁵² Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum.⁵³

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai komponen-komponen dari pesantren yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 245

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta; BPFE-UID)

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Yayasan Pendidikan Islam dan sosial Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan yang berada di Jl.KHR. Moch. Rosyid 115 Kendal Bojonegoro.

Pengambilan lokasi penelitian di Yayasan Pendidikan Islam dan sosial Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro karena di tempat tersebut di dasarkan beberapa hal , antara lain : *Pertama*, latar belakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda. *Kedua*, keterbatasan lokasi yang tersedia Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro. *Ketiga*, kurang terstrukturnya sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro. Sedangkan alasan lainnya adalah model pembelajaran yang digunakan para pendidik di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro sebagian besar masih menggunakan model klasik, yaitu terpusat pada pendidik (*teacher center*) bukan terpusat kepada para peserta didik (*student center*).

C. Sumber Data dan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti.

Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari:

Pertama, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro.

2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan pengembangan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁵⁴

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁵⁵ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

- a. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro.
- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh pesantren, pendidik (Kyai dan Asatid), pengurus, serta beberapa santri dan santriwati.

[illegible]

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interviuw untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁸

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 13

M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua
dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Letak Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan

Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan terletak di Jl. KHR. Moch. Rosyid No. 115 Bojonegoro, tepatnya di Kendal desa Dumbertlaseh kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro. Pondok pesantren ini didirikan oleh beliau Almarhum KH.M. Ali Syafi'i pada hari rabu, 15 Robi'ul akhir 1420 / 28 Juli 1999.⁶² Dinamakan " ABU DZARRIN AL RIDLWAN " karena kata " ABU DZARRIN " itu adalah merupakan nama ayahanda Ibu Nyai Hj. Lu'lu'atul Fu'ad atau mertua dari pendiri pondok pesantren ini. Kemudian nama " AL RIDLWAN " merupakan nama orang yang memiliki tanah yang didirikan pesantren ini.⁶³

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan

Kepemimpinan pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan mempunyai susunan struktur organisasi yang terdiri atas dewan pengasuh, dewan pembina, dewan masyayikh, dewan asatidz dan majlis santri.

⁶³ Kafa Abi, Percik-percik pemikiran , perjuangan dah kharisma KHM. Ali Syafi'i . Ha 291

Adapun susunan Organisasi pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁶⁴

TABEL II
SUSUNAN ORGANISASI PONDOK PESANTREN ABU DZARRIN
AL RIDLWAN BOJONEGORO

NO	NAMA	JABATAN
1	Kepala Desa	Pelindung
2	Hj. Lu'lu'atul Fua'ad Ali Syafi'i	Pengasuh
3	KM. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I	Dewan Pembina
4	KM. Jauharul Mawahib, S.Sos	Dewan Pembina
5	K. Nur Hadi	Dewan Pembina
7	KH. Masluchan Sholih	Dewan Masyayikh
8	K. As'ad	Dewan Masyayikh
9	KM. Ali Muhtar. S.Pd.I	Dewan Masyayikh
10	Ust. Toyiyb Suprpto	Dewan Masyayikh
11	Ust. M. Nasihin, S.H.I	Dewan Asatidz
12	Ust. Mu'anam	Dewan Asatidz
13	Ust. Abadi	Dewan Asatidz
14	Ust. Amin Thoha	Dewan Asatidz

3. Santri Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan

Seluruh santri yang berada di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan merupakan kumpulan dari bermacam – macam lulusan baik dari MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA atau yang sederajat. Mereka, diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan seperti: shalat 5 waktu wajib berjamaah di tambah sholat dhuha berjamaah, sekolah diniyyah, dan pengajian kitab kuning. Serta dianjurkan mengikuti aktifitas rutin yang sering dilakukan di pondok pesantren Abu

Dzarrin Al Ridlwan, misalnya: Bahsul masa'il setiap malam rabu, pembacaan diba', manaqib dan barjanji serta pembacaan tahlil pada malam jum'at.

Sedangkan mengenai data jumlah santri pesantren pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan pada 6 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶⁵

TABEL III
JUMLAH SANTRI
PONDOK PESANTREN ABU DZARRIN AL RIDLWAN
DARI TAHUN KE-TAHUN (2007 - SEKARANG)

NO	TAHUN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1	2007	53	146	199
2	2008	51	129	180
3	2009	53	126	179
4	2010	57	123	180
5	2011	45	112	157
6	2012	39	101	146

Melalui tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara kuantitas jumlah santri baik putra maupun putri mengalami penurunan, hal ini tidak terlepas dari berdirinya pondok pesantren baru disekitar lingkungan tersebut.

Mengenai status santri yang berada di Ponpes Abu Dzarrin Al Ridlwan, selain mereka berstatus sebagai santri atau santriwati, mereka juga berstatus sebagai pelajar serta juga ada sebagian yang berstatus sebagai mahasiswa atau mahasiswi diberbagai perguruan tinggi di daerah Bojonegoro. Seperti di IKIP PGRI, STAI Bojonegoro, STIE Cendekia, UT serta UNIGORO.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun yang lainnya, harus memiliki sarana dan prasarana. Sebab, sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang sudah terprogram dan yang sudah dicanangkan oleh lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik misalnya, sarana fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan yang berupa sarana non fisik dapat berupa bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik.

Berpijak sesuai uraian tersebut sampai saat ini sarana dan prasaran yang dimiliki oleh Ponpes Abu Dzarrin Al Ridlwan belum mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana tersebut.

Adapun mengenai sarana dan prasarana Ponpes Abu Dzarrin Al Ridlwan pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁶⁶

Dokumentasi Ponpes Abu Dzarrin Al Ridlwan

➤ **Kompetensi dasar**

Santri dan Santriwati mampu membaca, memahami dan menjelaskan pengertian berbakti kepada kedua orang tua.

➤ **Indikator**

Siswa dapat:

- Membaca kitab kuning khususnya bab berbakti kepada kedua orang tua
- Memahami makna berbakti kepada kedua orang tua
- Menjelaskan makna berbakti kepada kedua orang tua

➤ **Materi Pokok**

Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

➤ **Langkah-langkah**

Pendahuluan

- Santri bersama-sama membaca kitab Amsilatut Tasrifiyah
- Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama.
- Ustadz memberikan *pre test*
- Membarikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan

Kegiatan inti

- Mengajak santri untuk menentukan kedudukan tiap-tiap lafadz.
- Kemudian ustadz menyuruh santri untuk membentuk 6 kelompok

Merupakan keuntungan tersendiri bagi ustadz yang menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang menjadikan santri dan santriwati sebagai pusat pembelajaran, jika pada umumnya para ustadz dalam mengajar harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah, sebab ini merupakan metode yang biasa diterapkan di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan. Maka, keadaan yang berbeda dialami oleh ustadz ketika menerapkan pengembangan metode dalam

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz nampak berkurang pada saat dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri dan santriwati sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri dan santriwati menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning.

Biasanya, kebanyakan para santri dan santriwati terlihat bosan serta jemu dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, sekalipun itu diasuh oleh para ustadz yang telah senior. Rasa bosan dan jemu itu dapat terlihat dari tingkah laku mereka sewaktu proses pembelajaran kitab kuning sedang berlangsung, misalnya: (1) Mereka datang tidak tepat pada waktunya, meskipun sebelum itu sudah ada ketentuan dari pengurus pesantren mengenai waktu pembelajaran

Wawancara dengan Ustdz. Fatimatuz Zahro (30/05/2012:20:00)

kitab kuning dimulai, bahkan tidak sedikit yang datang setelah ustadz memulai pembelajaran kitab kuning. (2) Tidur, tidak sedikit para santri yang tidur ketika ustadz menerangkan kandungan yang terdapat didalam kitab kuning. Hal ini diakui oleh Salah satu ustadz pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan "... sewaktu pengajian dilaksanakan tidak sedikit diantara santri dan santriwati yang datang terlambat, tidur dan berbicara dengan teman-temannya"⁶⁸ (3) Berbicara sesama santri ketika ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning berlangsung, dan masih ada hal-hal lainnya yang kurang pantas dilakukan oleh para santri serta santriwati ketika proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Disamping hal-hal tersebut menunjukkan rasa kurang hormatnya para santri dan santriwati kepada para ustadz yang mengajar, hal-hal tersebut juga dapat mengurangi ilmu yang didapat oleh para santri dan santriwati dari kitab kuning yang diterangkan oleh para ustadz.

Kondisi-kondisi yang tersebut ternyata dapat diminimalisir dalam proses pengembangan pembelajaran kitab kuning. Hal ini dapat terlihat dari para santri dan santriwati yang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, seperti: (1) Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustazd dengan para santri atau sesama santri. (2) kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan rileks sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran kitab kuning dilaksanakan. (3) Percakapan sesama santri yang

68

Wawancara dengan Ustadz pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan (29/05/2012 21:15)

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitik beratkan pada aktifitas santri dan santriwati, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa banyak diantara para santri yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatid di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kenyataan itu ternyata tidak hanya terjadi pada santri putra saja, tetapi juga terjadi pada santri putri.

Mengenai metode pembelajaran, ustadz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Ustadz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri dan santriwati menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, ustadz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.

Ustadz bekerjasama dengan pengasuh, para pengurus pesantren serta para santri dan santriwati untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

a. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustadz pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning.

Hj. Lu'lu'atul Fu'ad Ali Syafi'i selain sebagai pengasuh pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan, beliau juga bertanggung jawab di Muslimat Cabang Bojonegoro, sebab beliau adalah Ketua Muslimat Cabang Bojonegoro.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustadz untuk mengembangkan pembelajaran kitab kuning, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu yang bisa diubah-ubah setiap waktu serta

memotivasi para santri dan santriwati untuk mengikuti pengembangan pembelajaran kitab kuning.

c. Bekerjasama dengan para santri dan santriwati

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidak berhasilan proses pembelajaran.

C. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning

Kiranya didunia ini sedikit sekali suatu rencana, program atau misi yang dilaksanakan tanpa mengalami halangan dan rintangan atau yang biasa disebut kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan rencana pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan, diantaranya: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati serta perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan. Mengenai contoh perbedaan tingkat pemahaman santri adalah ungkapkan Lailatul Habibah "... terlalu cepat sehingga tidak bias menjangkau keterangan yang diberikan..."⁶⁹

69

Wawancara lailatul habibah (12/06/2012 :19.30)

Perbedaan tingkat pemahaman santri dan santriwati dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustadz, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri dan santriwati yang berbeda-beda, misalnya: SMU, Aliyah, SMP atau SD lulusan pesantren maupun non pesantren, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri dan santriwati, contoh: ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para ustadz. Sebagaimana dikatakan ustadz Nasihin bahwa “ tingkat pemahaman santri sangat berbeda ini lebih dikarenakan karena latar belakang pendidikan santri sebelum masuk ke pondok, misal antara yang lulusan SD dengan MI ini tingkat pemahamannya lebih mudah dari MI karena waktu di MI sudah banyak di ajarkan bahasa arab.”⁷²

⁷² Wawancara dengan Ustadz Nasihin, 15/07/2012

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning, bukan berarti pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, baik itu yang berupa: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan maupun minat atau niat yang dimiliki oleh para santri dan santriwati.

Mengenai masalah waktu, ustadz dengan restu yang diberikan pengasuh melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program pengembangan pembelajaran kitab kuning. Pada musyawarah tersebut telah menghasilkan keputusan bahwa pelaksanaan pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat dilaksanakan kurang lebih selama 2 x 45 menit di tambah di luar jam aktif yaitu pada hari Jum'at.

Masalah sarana dan prasarana yang memang merupakan masalah yang cukup lama terdapat di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan, ternyata setelah melakukan musyawarah dengan pengurus majelis santri dengan seizin pengasuh, menghasilkan keputusan untuk menggunakan Musholla pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan keputusan ini didasarkan kepada beberapa

pertimbangan, yaitu: Musholla pesantren merupakan tempat yang luas di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan. Musholla pesantren merupakan tempat yang strategis, sehingga para santri dan santriwati dapat dengan mudah untuk menjangkaunya.

Sedangkan mengenai masalah niat yang dimiliki santri, pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan melakukan upaya untuk mengatasinya dengan cara melakukan tes psikologi bagi para calon santri dan santriwati yang ingin masuk ke pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan. Tes ini digunakan untuk mengetahui kesungguhan dari minat atau niat calon santri dan santriwati yang akan tinggal di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan.

Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: ustadz terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustadz melakukan pengeulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustadz juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri atau santriwati tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengembangan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan Bojonegoro adalah dari segi pengembangan rencana dan metode pembelajaran. Pengembangan tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda berikut, yaitu: *Pertama*, Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi cenderung berusaha untuk mencari informasi. *Kedua*, Santri menjadi lebih aktif bertanya kepada ustadz mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. *Ketiga*, Santri menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz. *Keempat*, Suasana pembelajaran kitab kuning yang pada mulanya terlihat menjenuhkan menjadi terlihat lebih menyenangkan, sehingga perhatian santri menjadi terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan dalam melakukan pengembangan pembelajaran kitab kuning, diantaranya:
 - a. Minimnya Waktu
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Niat Santri

- d. Perbedaan tingkat pemahaman santri
3. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning, yaitu:
 - a. Melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning diluar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari jum'at.
 - b. Menggunakan Musholla pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan, ini dilakukan karena tempat tersebut merupakan tempat yang luas dan strategis yang terdapat di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan.
 - c. Pengurus mengadakan tes kepada calon santri yang akan tinggal di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan. Tes tersebut diantaranya bertujuan untuk mengetahui niat calon santri yang akan menetap di pondok pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan.
 - d. Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri dan santriwati ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya:
 - Memberikan acuan materi
 - Melakukan pengulangan
 - Memberi kesempatan bertanya, berdiskusi dengan sesama teman

- ### B. Saran

1. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama yang baik antara ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri dan santriwati. Oleh karena itu kerjasama tersebut haruslah dijaga bahkan kalau perlu dikembangkan lagi, sehingga proses pengembangan pembelajaran yang terlaksana tidak hanya terjadi didalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas bahkan diluar pesantren.
2. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terjadi juga dikarenakan keaktifan para ustadz, pengasuh pesantren, pengurus pesantren serta santri dan santriwati. Sebab itulah keaktifan ini perlu dibina dan diteruskan, sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar kuat dalam masing-masing pribadi tersebut.
3. Proses pengembangan pembelajaran kitab kuning yang terlaksana, tidak dapat dilepaskan dari kendala-kendala yang akan terus berkembang seiring bertambahnya waktu, lokasi, serta jumlah santri. Oleh karena itulah diperlukan solusi-solusi yang kreatif yang mampu menyelesaikan kendala-kendala yang akan dihadapi nanti.

